

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara memiliki ketersediaan sumber daya alam dan keberagaman kebutuhan yang berbeda-beda dengan negara lain. Apa yang dibutuhkan manusia tidak terbatas, sangat bertentangan dengan alat pemuas kebutuhannya yang sangat terbatas. Masalah yang akan terjadi ketika jumlah sumber daya tidak sebanding dengan kebutuhan manusia adalah tidak terpenuhinya kebutuhan manusia. Rasanya semua negara yang berada di dunia ini memiliki permasalahan yang sama seperti ini. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dirasa perlunya ada kerjasama antar negara untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing negara. Kerjasama ini berbentuk perdagangan internasional. Era globalisasi saat ini menuntut suatu negara untuk melakukan hubungan kerjasama antar negara. (Kusrini & Novandalina, 2018)

Menurut Heckscher-Ohlin dalam (Wulansari, Yulianto, & Pangestuti, 2016) setiap negara memiliki keistimewaan pada jenis barang tertentu. Negara yang memiliki sumber daya alam melimpah ruah dan faktor produksi yang terhitung murah akan memilih memenuhi kebutuhannya sendiri dan mengekspor barang tersebut. Sedangkan negara yang memiliki sumber daya alam langka dan faktor produksi yang tidak mumpuni dan terbilang mahal akan memilih mengimpor barang ke negara lain.

Keistimewaan yang dimiliki setiap negara baik sumber daya alam yang melimpah ruah, biaya memproduksi terhitung murah dan tingkat produktivitas yang didapatkan dengan harga rendah serta mempunyai fasilitas teknologi untuk mengolah bahan baku sebagai sesuatu yang bernilai ekonomi, sumber daya manusia berbeda menyebabkan setiap negara melakukan perdagangan internasional. Hadirnya perdagangan internasional menjadi jalan untuk kegiatan transfer sumber daya alam dan sumber daya manusia antar negara. Barang-barang yang berbentuk barang jadi, setengah jadi maupun mentah merupakan objek dari perdagangan internasional. Maka keuntungan dalam perdagangan ini akan terjadi jika salah satu dari ketiga hal tercapai

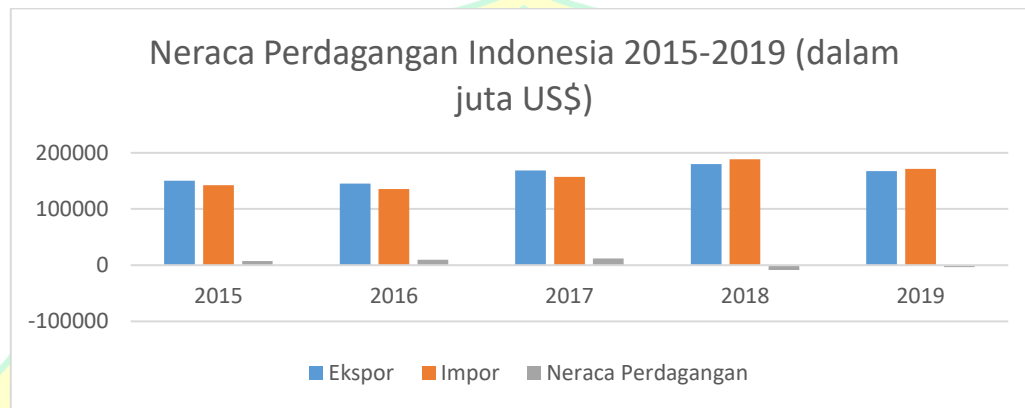
(*gain from trade*). (Fajar, Hakim, & Rachmina, 2017)

Perdagangan internasional memegang peran penting dalam proses pembangunan ekonomi di berbagai negara. (Marina & Mulatsih, 2018) Indonesia mengikuti kegiatan perdagangan internasional dan bergabung dalam beberapa organisasi dunia seperti organisasi yang lingkupnya regional maupun multilateral. Perdagangan internasional terbentuk dengan tujuan untuk menyediakan beberapa kebutuhan yang tidak ada di suatu negara karena tidak ada negara yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan mengandalkan sumber daya yang tersedia di negaranya saja. (Amornkitvikai, Harvie, & Charoenrat, 2012), mereka juga mengamati sembilan negara di Asia yang sedang berkembang pesat, perdagangan internasional memiliki dampak penting pada produktivitas dan pertumbuhan output di ekonomi.

Kegiatan perdagangan internasional dapat disebutkan menjadi dua, yaitu impor dan ekspor. Dimana perdagangan yang kegiatannya mengeluarkan barang dari zona teritorial wilayah negaranya disebut ekspor, sedangkan impor memiliki pengertian kegiatan memasukkan barang dan jasa dari luar wilayah pabean. Kegiatan ekspor dan impor dapat menjadi solusi atas timbulnya masalah bahwa setiap negara atau suatu negara tidak ada yang benar-benar mandiri karena negara satu dengan negara lainnya pasti saling membutuhkan.

Tidak dapat dipungkirkan bahwa negara Indonesia termasuk salah satu negara yang aktif dalam perdagangan internasional untuk menggerakkan pertumbuhan ekonominya, salah satu jalan yaitu mengandalkan ekspor dengan mengunggulkan komoditas barang-barang yang diunggulkan (Puspita, 2015) Menurut sumber berita Indonesia *Investment Report*, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat terbantu karena Indonesia mengandalkan sumber daya alam yang berlimpah serta beragamnya komoditas barang yang di hasilkan negara. Hal ini merupakan aset berharga yang menjadi *value* tersendiri negara ini. Faktanya sekitar 60% dari total ekspor Indonesia disumbang dari sumber daya alam dan komoditas barang yang beragam. Setiap tahunnya ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan yang sehat. Pada tahun 2018 Indonesia sebagai negara eksportir terbesar ke-24 di dunia.

Neraca perdagangan dapat dihitung dengan mengurangi nilai ekspor dan impor. Neraca perdagangan diharapkan selalu bernilai positif karena mengartikan surplus perdagangan dimana nilai ekspor menunjukkan lebih tinggi daripada nilai impor. Sedangkan ketika impor nilainya lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor akan terjadi defisit perdagangan.



Gambar 1. 1 Neraca Perdagangan 2015-2019

Sumber: Kementerian Perdagangan (2020)

Neraca perdagangan Indonesia dalam waktu 5 tahun. Berdasarkan data nilai neraca perdagangan dalam periode tahun 2015 sampai 2017 merupakan pencapaian tertinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya. Tahun 2015 nilai neraca perdagangan sebesar 7.671,5 juta US\$, kemudian tahun 2016 meningkat sebesar 1.861,9 juta US\$ selanjutnya nilai peningkatan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 2.309,2 juta US\$. Data bernilai positif ini diperoleh karena sumbangan nilai ekspor non migas. Meningkatkannya nilai ekspor non migas di Indonesia membuat sektor ini menjadi salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan.

Tabel 1. 1 Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Berdasarkan Sektor Tahun 2015-2019 (dalam juta US\$)

Sektor	2015	2016	2017	2018	2019	Trend (%)	Persentase (%) 2019
Pertanian	3.726,5	3.407,0	3.671,0	3.431,0	3.612,4	-0,55	2,32
Industri pengolahan	108.603,5	110.504,1	125.103,2	130.118,1	127.377,8	4,94	81,71
Pertambangan	19.456,0	18.164,8	24.303,8	29.286,0	24.897,0	10,19	15,97
Lainnya	5,9	4,9	5,8	5,8	6,7	4,31	0,00

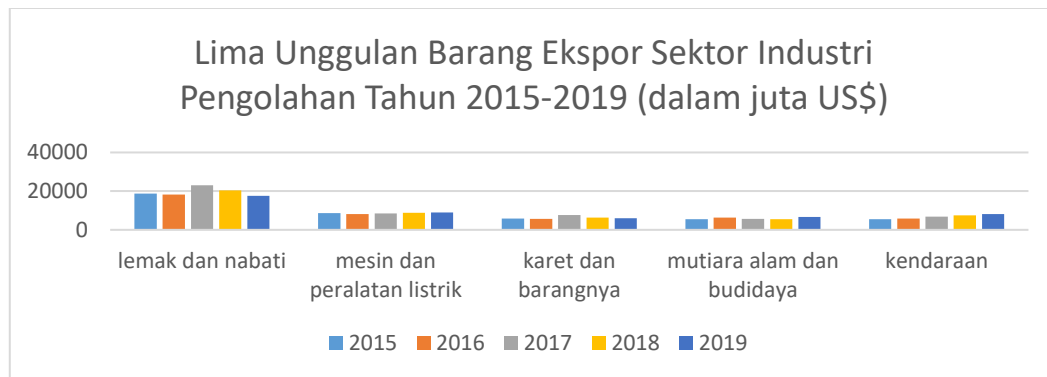
Sumber: Kementerian Perdagangan (2020)

Berdasarkan data tersebut nilai ekspor non migas di Indonesia terbagi menjadi empat sektor antara lain sektor industri pengolahan, pertambangan, pertanian, dan lainnya. Sektor yang paling terlihat memiliki kontribusi sangat besar yaitu sektor industri pengolahan. Setiap tahunnya sektor industri pengolahan mengalami peningkatan yang lumayan dengan nilai masing-masing dari tahun 2015 sampai 2019 yaitu sebesar 108.603,5 juta US\$, 110.504,1 juta US\$, 125.103,2 juta US\$, 130.118,1 juta US\$, dan 127.377,8 juta US\$ yang artinya memiliki tren tumbuh setiap tahunnya sebesar 4,9%.

Sektor industri pengolahan pada tahun 2019 mampu berkontribusi dengan nilai yang sangat besar yakni sebesar 81.71% dari keseluruhan nilai ekspor migas di Indonesia. Hal itu dikarenakan adanya beberapa komoditas barang yang diunggulkan dalam mendorong industri pengolahan di Indonesia.

Grafik di bawah ini menunjukkan terdapat lima komoditas barang yang diunggulkan oleh sektor industri pengolahan di pasar global. Nilai ekspor sub sektor

industri pengolahan terbesar secara berturut-turut adalah lemak dan minyak nabati, mesin dan peralatan listrik, karet dan barangnya, mutiara alam dan budidaya, dan kendaraan. Nilai ekspor karet dari 2015-2019 menunjukkan kefluktuatifan.



Gambar 1. 2 Lima Unggulan Barang Ekspor Sektor Industri Pengolahan

Sumber: Kementerian Perdagangan (2020)

Karet merupakan sub sektor industri pengolahan di Indonesia yang masuk ke dalam 5 komoditas barang unggulan yang memberikan kontribusi dalam ekspor sektor industri pengolahan. Dengan menyumbang sebesar 3,9 %. Berdasarkan grafik tersebut ekspor komoditas karet pada tahun 2015 mencapai 5.897,2 juta US\$, tahun 2016 mencapai 5.648,4 juta US\$, tahun 2017 mencapai 7.722,2 juta US\$, tahun 2018 mencapai 6.364,6 juta US\$, dan tahun 2019 mencapai 6.010,5 juta US\$. Kinerja perdagangan karet alam Indonesia berdasarkan neraca perdagangan dari tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan kondisi yang baik, hal ini dibuktikan dengan neraca perdagangan nasional yang positif (surplus) setiap tahun di semua negara tujuan ekspor utama.

Pada saat ini kebutuhan karet terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Hal ini terkait dengan kebutuhan manusia yang memerlukan komponen yang terbuat dari bahan karet seperti ban kendaraan, sepatu, sandal, sabuk transmisi, aspal, dan lainnya.

Komoditas karet dinilai cukup memiliki peranan penting dalam berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Salah satu keistimewaan Indonesia,

Indonesia memiliki tanah dan cuaca yang mendukung dalam keberlangsungan hidup tumbuhan karet. Diketahui Indonesia memiliki suhu rata-rata sebesar 26-32 derajat celsius, dimana suhu tersebut cocok untuk tumbuhan karet. Suhu yang tingginya konstan dan lingkungan lembab sangat baik untuk memaksimalkan produksi karet. Indonesia bahkan disebutkan dapat menaklukkan pasar ekspor karet alam, karena dijuluki sebagai salah satu eksportir karet alam terbesar dunia. (Rachman, Antriandarti, & Java, 2020) Selain Indonesia, sebenarnya terdapat dua negara Asia Tenggara yang juga berpotensi dalam komoditas karet antara lain Thailand dan Malaysia. Dalam laporan kementerian perdagangan yang membahas tentang analisis daya saing Indonesia dan ASEAN di pasar produk utama Indonesia, sekitar 70% dari produksi karet global berasal dari Thailand, Indonesia dan Malaysia. Artinya ketiga negara ini menaklukkan hampir 70% pangsa pasar dunia. (Zuhdi & Anggraini, 2020) Indonesia menguasai sekitar 28,8% ekspor karet alam dunia. Sekitar 85% dari produksi karet Indonesia diekspor ke luar negeri. Hampir setengah dari karet yang diekspor ini dikirimkan ke lima negara pengimpor karet terbesar. Lima negara tersebut yaitu Amerika Serikat (yang berkonsumsi hampir 22% dari total ekspor Indonesia), Jepang, China, India, dan Korea Selatan. Konsumsi karet domestik di Indonesia kebanyakan diserap oleh industri-industri manufaktur Indonesia (terutama sektor otomotif). Mengingat industri manufaktur susah berkembang dengan signifikan, konsumsi karet di pasar domestik hanya tumbuh dengan sedikit saja. Saat ini, negara ini tergantung pada impor produk karet olahan karena kurangnya fasilitas pengolahan domestik.

Rendahnya permintaan konsumsi karet dalam negeri menjadi salah satu jawaban dari mengapa Indonesia mengekspor sekitar 85% dari hasil produksi karetnya. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir permintaan karet domestik meningkat walaupun lambat karena tingginya penggunaan produk ban, benang karet, sarung tangan karet, ban vulkanisir, alas kaki, sarung tangan medis, industri peralatan militer, dan lainnya yang bahan baku utamanya terbuat dari karet.

Jika dibandingkan dengan dua negara penahluks ekspor karet global yaitu Thailand dan Malaysia, Indonesia masih dapat dikatakan kalah bersaing. Pada faktanya

lima tahun yang terjadi pada periode 2010-2014 di pasar Amerika dan China pertumbuhan ekspor karet Indonesia menunjukkan nilai negatif yaitu berturut-turut sebesar -4% (di pasar Amerika) dan sampe pada angka -44% (di pasar China).

Tetapi secara umum produk karet Indonesia lebih berdaya saing dibandingkan dengan negara tetangga di ASEAN seperti Singapura, Philipina, dan Vietnam. Terlihat dari beberapa faktor yang tersedia seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, sumber daya IPTEK dan sumber daya infrastruktur. Indonesia harus tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas, menyesuaikan dan menambah ketersediaan sesuai jumlah kebutuhan agar semakin berpeluang dalam meningkatkan daya saing perindustrian karet ini. Tetapi masih ada beberapa hal yang menjadi kendala ketika bicara kondisi faktor industri karet di Indonesia, penggunaan karet sintetis dan alam yang masih menjadi pilihan apa yang digunakan, belum majunya teknologi karet remah sehingga perkembangannya terkesan lambat, lahan perkebunan karet yang luas belum dapat dimaksimalkan penggunaannya padahal menurut fakta lahan perkebunan karet terbesar di dunia adalah lahan perkebunan karet Indonesia dibuktikan dengan data luas lahan sebesar 3,44 juta hektar pada tahun 2010, faktor gangguan alam yang tidak bisa dihindari, harga yang selalu harus mengikuti harga standar dunia, mutu karet yang masih rendah dibuktikan dengan sekitar 85% kepemilikan perkebunan karet di Indonesia masih didominasi oleh perkebunan karet rakyat dan bahan baku yang digunakan tidak memenuhi standar mutu serta kotor, kurang efektifnya proses produksi, masih menggunakan alat tradisional, serta belum adanya standar operasional yang layak. Indonesia tetap berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang telah disebutkan diatas dengan berpatokan pada Peraturan Menteri Pertanian No. 38/2008 yang berisi karet yang dijual seharusnya dalam keadaan bersih, mengefektifkan proses pemasaran dan pendistribusian komoditas karet.

Tabel 1. 2 Nilai Ekspor Karet Indonesia menurut Lima Negara Tujuan Utama, 2013-2019 (dalam juta US\$)

Tahun	Negara				
	U.S.A	China	Jepang	Korea Selatan	India
2013	1563789	1307400	1092585	378788	361145
2014	1074514	681517	732687	285098	354515
2015	874988	404325	598140	257775	289933
2016	743091	401027	551956	232406	306422
2017	1004439	764105	790734	327937	441728
2018	848577	353968	678125	263908	429215
2019	778494	310465	709889	237783	285117

Sumber : Trade Map (2020)

Tabel di atas menunjukkan nilai ekspor karet Indonesia berdasarkan 5 negara tujuan utama yaitu Amerika Serikat, Jepang, China, India, dan Korea Selatan pada tahun 2013-2019. Dari data tabel tersebut diketahui bahwa nilai ekspor tertinggi pada tahun 2013 terdapat di negara Amerika Serikat yaitu sebesar US\$ 1563.789. Namun sejak 2014 hingga 2016 nilai ekspor tersebut mengalami penurunan secara terus-menerus, tercatat penurunan nilai tersebut mencapai US\$ 489.275, US\$ 688.801, dan US\$ 820.698 berturut-turut terhitung mulai tahun 2013. Peningkatan yang cukup besar terjadi pada tahun 2017 dimana nilai dari ekspor karet tersebut naik sebanyak US\$ 261.348 sehingga total nilai ekspornya menjadi US\$ 1004.439. Pada tahun 2018 dan 2019 nilai ekspor mengalami penurunan hingga mencapai US\$ 225.945 di akhir tahun 2019. Kemudian terdapat negara China yang memiliki nilai ekspor terbesar kedua setelah Amerika Serikat dengan nilai US\$ 1307.400 di tahun 2013. Kemudian nilai tersebut merosot di tahun berikutnya sebesar US\$ 625.883 dan terus-menerus menurun hingga mencapai angka US\$ 906.373 pada akhir tahun 2016 yang terhitung sejak 2013.

Kenaikan terjadi pada tahun 2017 dimana nilai ekspor meningkat US\$ 363.078 dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 764.105. penurunan kembali terjadi pada tahun 2018 dan 2019 dimana nilai ekspor mencapai angka US\$ 410.037 di tahun 2018 dan dilanjutkan US\$ 453.640 di tahun berikutnya. Urutan ketiga sebagai tujuan negara dengan nilai ekspor tertinggi yaitu Jepang dimana nilai tersebut mencapai US\$ 1092.585 di tahun 2013. Namun tidak berbeda jauh dengan negara China dimana nilai ekspor terhadap negara Jepang mengalami penurunan hingga tahun 2016 dengan data berturut-turut sebesar US\$ 359.898, US\$ 494.445, dan US\$ 540.629 terhitung sejak penurunan pertama di tahun 2014. Kemudian nilai ekspor tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar US\$ 238.778 yang diiringi dengan penurunan kembali di tahun berikutnya sebesar US\$ 112.609. Gejolak kenaikan kembali terjadi di tahun 2019 dimana nilai ekspor meningkat US\$ 31.764 dari tahun sebelumnya sehingga nilainya menjadi US\$ 709.889. Korea Selatan berada di urutan keempat yang menjadi negara tujuan ekspor karet Indonesia dengan nilai US\$ 378.788. Namun nilai tersebut menurun secara terus-menerus pada tahun 2014-2016 dimana secara berturut-turut nilainya menjadi US\$ 93.690, US\$ 121.013, dan US\$ 146.382 terhitung sejak awal penurunan di tahun 2014. Kemudian pada tahun 2017 nilai ekspor mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar US\$95.513 yang disusul dengan penurunan secara berkala hingga tahun 2019 dimana nilai tersebut menurun sebesar US\$ 64.029 di tahun 2018 dan US\$ 90.154 sampai tahun 2019. India menempati urutan terakhir dalam nilai ekspor karet Indonesia jika dibandingkan dengan 4 negara tujuan utama lainnya dengan nilai US\$ 361.145 di tahun 2013. Nilai tersebut mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar US\$ 6.630 yang disusul penurunan kembali di tahun berikutnya sebesar US\$ 64.582 sehingga pada tahun 2015 nilainya menjadi US\$ 289.933. Kenaikan terjadi pada tahun 2016 dan 2017 dimana nilai tersebut meningkat berturut-turut sebesar US\$ 16.489 dan US\$ 151.795 terhitung dari tahun 2015. Namun harus mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019 dimana penurunan tersebut mencapai US\$ 156.611 di akhir tahun 2019.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor karet antara lain (1) nilai

tukar, (2) konsumsi, dan (3) *gross domestic product*.

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor. Nilai tukar merupakan nilai suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Dengan adanya nilai tukar kita dapat mengetahui harga barang atau jasa yang ditentukan negara lain. Maka kita dapat membandingkan harga dari negara sendiri dengan harga dari negara lain sehingga dapat menetapkan harga untuk transaksi. Nilai tukar pada suatu negara akan mengalami dua hal kejadian yaitu penguatan mata uang (apresiasi) dan pelemahan mata uang (depresiasi). Jika nilai tukar mengalami apresiasi maka nilai dari nilai tukar tersebut akan mengalami peningkatan dan akan menyebabkan nilai ekspor mengalami peningkatan. Berlaku sebaliknya terjadi jika nilai tukar mengalami depresiasi maka nilai dari kurs tersebut akan mengalami pelemahan dan akan mengakibatkan nilai ekspor akan mengalami penurunan.

Tabel 1. 3 Nilai Tukar Negara Tujuan Terhadap Dollar (US\$)

Tahun	Negara				
	U.S.A	China	Jepang	Korea Selatan	India
2013	1,00	7,756	105,3	1055,30	61,90
2014	1,00	7,762	120,64	1099,20	63,33
2015	1,00	7,752	120,5	1172,00	63,33
2016	1,00	7,754	116,8	1208,50	67,95
2017	1,00	7,836	112,9	1071,40	63,93
2018	1,00	7,839	110,83	1118,10	69,79
2019	1,00	7,793	109,12	1157,80	71,27

Sumber : World Bank (2020)

Pergerakan nilai tukar yang terjadi di negara tujuan mengalami pergerakan yang cenderung fluktuatif. Berdasarkan tabel tersebut nilai tukar mata uang negara pengimpor pada tahun 2013-2019 cenderung mengalami apresiasi terhadap dollar. Depresiasi tertinggi yang terjadi pada mata uang di dunia pada tahun 2018. Tingginya

tingkat depresiasi yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan oleh beberapa faktor eksternal. Menurut Menteri Ekonomi, Sri Mulyani depresiasi yang terjadi pada tahun 2018 disebabkan oleh meningkatnya yield dari bond dalam jangka waktu sepuluh tahun sebesar 3,4%, selain itu nilai tukar disebabkan oleh meningkatnya suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat dan meningkatnya harga minyak dunia. Rendahnya nilai mata uang negara pengimpor terhadap dollar memberikan efek kepada nilai ekspor Indonesia. Nilai ekspor pada tahun 2018 merupakan ekspor tertinggi selama beberapa tahun dan mengalami peningkatan dibandingkan ekspor tahun sebelumnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor adalah konsumsi. Menurut buku Dumairy, rumah tangga dalam perekonomian akan melakukan pengeluaran konsumsi tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Masyarakat akan melakukan konsumsi dan terus menambah konsumsinya tergantung pada semakin besarnya pendapatan yang diterima. Pendapatan dinilai mempunyai peran penting dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat yang akan berdampak pada barang-barang yang dikonsumsi. Permintaan barang konsumsi memberikan gambaran terhadap sesuatu barang yang dapat dibeli dan diinginkan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berpatokan pada satu periode dengan tingkat harga tertentu. Suatu negara akan meningkatkan jumlah konsumsinya ketika permintaan komoditas suatu barang melonjak di negaranya. Negara yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya serta mencukupi lonjakan akan permintaan barang, negara tersebut akan membutuhkan negara lain dalam pemenuhannya. Oleh karena itu terjadilah peran perdagangan internasional, dimana negara pengimpor akan melakukan permintaan dan terus melakukan permintaan atau pengiriman kembali barang yang diimpor kepada negara yang mengekspor. Di sisi negara pengeksport hal ini dapat menjadi sesuatu yang akan mempengaruhi jumlah ekspor serta berefek pada surplus perdagangan karena kegiatan ekspor ini memberikan sumbangan kepada neraca perdagangannya.

Dari sisi permintaan, jumlah permintaan karet di dunia terutama negara-negara industri saat ini sedang meningkat. Meningkatnya permintaan karet ini dikarenakan

karet merupakan salah satu bahan baku untuk membuat berbagai macam jenis barang atau produk. Selain itu industri karet juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan negara konsumen. Berdasarkan data Buletin Statistik Karet (2018), konsumsi karet alam dunia meningkat hingga 8,93% selama 2015-2017 salah satunya karena perkembangan industri otomotif di Cina. IRSG (*International Rubber Study Group*) menyebutkan bahwa China merupakan negara konsumen karet alam terbesar di dunia yang mengalami peningkatan konsumsi yang signifikan dari tahun ke tahun, dengan total konsumsi sebesar 5,3 juta ton pada tahun 2018 diperkirakan akan terus meningkat menjadi 5,8 juta ton pada tahun 2021 karena perkembangan industri China yang juga terus berkembang, dimana impor karet sebesar 90% digunakan sebagai bahan baku industri ban radial. Tingginya permintaan karet alam di pasar global saat ini telah memicu negara-negara produsen karet untuk melakukan ekspor.

Tabel 1. 4 Jumlah Konsumsi Karet Negara Tujuan dari Indonesia (Ribuan Ton)

Tahun	Negara				
	U.S.A	China	Jepang	Korea Selatan	India
2013	609774	511700	426031	147332	144489
2014	597848	367033	409168	158760	195811
2015	624733	289490	425145	182895	204598
2016	577669	302918	421360	179347	230947
2017	589375	445540	463850	192826	258979
2018	605961	252037	483807	189538	302973
2019	554263	220261	505220	169246	200159

Sumber : Trade Map (2020)

Berdasarkan data dari tabel 1.4 tersebut menjelaskan bahwa konsumsi karet negara importir utama dari Indonesia bernilai fluktuatif tetapi cenderung meningkat setiap tahunnya. Dari data yang telah diperoleh diatas maka negara Amerika Serikat

mengalami konsumsi karet tertinggi dibanding empat negara konsumsi karet terbesar lainnya. Jumlah ekspor karet Indonesia dalam kurun waktu 2013-2019 di 5 negara tujuan utama yaitu Amerika Serikat, Jepang, China, India, dan Korea selatan. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013 Amerika Serikat menduduki urutan pertama sebagai negara yang paling banyak mengonsumsi karet dari Indonesia yaitu sebanyak 609.774 ton, namun konsumsi tersebut menurun di tahun berikutnya sebesar 11.926 ton. Peningkatan terjadi pada tahun 2015 sebanyak 26.885 ton dari tahun sebelumnya yang kemudian disusul penurunan yang cukup drastis sebesar 47.064 ton di tahun berikutnya. Pada tahun 2017 dan 2018 konsumsi karet di negara tersebut mengalami peningkatan secara berturut-turut sebesar 11.706 ton dan 16.586 ton, namun turun secara signifikan di tahun 2019 sebesar 51.698 ton. Kemudian China berada di posisi kedua dalam konsumsi karet dari Indonesia yaitu sebanyak 511.700 ton pada tahun 2013. Namun harus menurun secara signifikan pada tahun 2014-2015 berturut-turut sebesar 144.667 dan 222.210. Selanjutnya terjadi peningkatan selama 2 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar 13.428 dan 156.050 dari tahun sebelumnya. Penurunan konsumsi yang cukup jauh terjadi pada tahun berikutnya yang disusul kembali pada tahun 2019 sebesar 193.503 dan 220.261. Untuk urutan ketiga konsumsi karet terbesar yang diekspor oleh Indonesia adalah negara Jepang dengan jumlah 426.031 ton pada tahun 2013 yang kemudian menurun pada tahun berikutnya sebesar 16.863 ton. Pada tahun 2015 konsumsi karet kembali meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 15.977 ton dan menurun dengan tidak signifikan pada tahun 2016 sebanyak 3.785 ton. Peningkatan secara terus-menerus terjadi pada tahun 2017 sampai 2019 dimana data mengungkapkan terjadi kenaikan secara berturut-turut sebesar 42.490 ton, 62.447 ton, dan 83.860 ton terhitung sejak tahun 2015. Korea Selatan menempati urutan keempat dalam jumlah konsumsi karet terbanyak dari hasil ekspor Indonesia yaitu sebanyak 147.332 ton yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun berikutnya sebesar 11.428 ton. Korea Selatan mengalami kenaikan konsumsi kembali pada tahun 2015 dari tahun sebelumnya sebesar 24.135 ton yang diiringi dengan penurunan kembali di tahun berikutnya sebesar 3.548

ton. Gejala konsumsi karet kembali mengalami kembali terjadi pada tahun 2017 dimana konsumsi karet meningkat sebesar 13.479 ton dari tahun sebelumnya. Namun sampai tahun 2019 ekspor karet ke negara Korea Selatan terus mengalami penurunan sebesar 3.288 ton pada tahun 2018 hingga 23.580 di tahun berikutnya terhitung sejak tahun 2017. India menempati posisi terakhir dalam konsumsi karet di lima negara utama ekspor karet Indonesia dimana pada tahun 2013 tercatat hanya sebesar 144.489 ton. Jumlah tersebut dapat dikatakan ekspor paling kecil jika dibandingkan dengan empat negara tujuan utama lainnya. Namun sisi baik yang terjadi adalah negara India selalu mengalami kenaikan jumlah konsumsi sejak 2014 hingga 2019 dimana pada tahun 2014 sendiri konsumsinya meningkat sampai 51.322 ton dan terus mengalami kenaikan hingga 158.484 ton pada tahun 2019 terhitung sejak tahun 2013. Berdasarkan serta maraknya industri ban mobil dan perlengkapan mobil membuat negara industri semakin banyak yang menggunakan bahan baku karet. Di masa mendatang diperkirakan konsumsi akan karet alam dunia mengalami peningkatan. Dengan demikian dalam pemenuhan kebutuhan karet dari negara lain atau importir, pemerintah Indonesia harus menjaga keseimbangan pemenuhan kebutuhan karet tersebut.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi ekspor adalah *gross domestic product*.

Ukuran kesejahteraan masyarakat dapat dilihat salah satunya dari GDP negaranya. Ketika kesejahteraan masyarakat semakin meningkat, harapannya akan merangsang daya produksi masyarakatnya, sehingga mengakibatkan pada aktivitas ekspor semakin meningkat. Peningkatan permintaan apabila tidak diiringi dengan daya beli konsumen maka hanya akan menjadi keinginan. Dengan demikian, gejala naik atau turunnya gdp negara mitra dagang dapat menjadi salah satu faktor yang berdampak pada naik atau turunnya ekspor dari sisi negara asal barang.

Tabel 1. 5 GDP Negara Importir (milyar US\$)

Tahun	Negara				
	U.S.A	Jepang	China	India	Korea Selatan
2013	53106.537	40454.447	7050.646	1449.610	27182.734
2014	55049.988	38109.412	7678.599	1573.886	29249.575
2015	56863.371	34524.470	8066.943	1605.605	28732.231
2016	58021.400	38761.818	8147.938	1732.554	29288.870
2017	60109.656	38386.511	8879.439	1980.667	31616.843
2018	63064.418	39159.424	9976.677	1996.915	33422.944
2019	65279.529	40113.061	10216.63	2100.751	31846.218

Sumber : World Bank (2020)

Gross Domestic Product pada negara Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 nilai GDP sebesar 53106.537, tahun 2014 sebesar 55049.988, tahun 2015 berikutnya naik sebesar 1813.383, kemudian 4 tahun berturut-turut 2016 sebesar 58021.400, tahun 2017 bernilai 60109.656, 2018 sebesar 63064.418 dan pada tahun 2019 sebesar 65279.529. Negara Jepang memiliki nilai GDP pada tahun 2013 sebesar 40454.447, tahun 2014 dan 2015 berturut-turut menurun sebesar 34063.965 dan 3584.942, kemudian naik kembali pada tahun 2016 yang bernilai 38761.818, tahun 2017 sebesar 38386.511, tahun 2018 sebesar 39159.424, dan tahun 2019 sebesar 40113.061. GDP negara China mengalami peningkatan selama 7 tahun terakhir. GDP pada tahun 2013 sebesar 7050.646, tahun 2014 sebesar 7678.599, tahun 2015 sebesar 8066.943, tahun 2016 sebesar 8147.938, tahun 2017 sebesar 8879.439, tahun 2018 sebesar 9976.677, dan tahun 2019 sebesar 10216.63. GDP pada negara India mengalami peningkatan setiap tahunnya. GDP pada tahun 2013 sebesar 1449.610, tahun 2014 sebesar 1573.886, tahun 2015 sebesar 1605.605, tahun 2016 sebesar 1732.554, tahun 2017 sebesar 1980.667, tahun 2018 sebesar 1996.915, dan tahun 2019 sebesar 2100.751. GDP pada negara Korea Selatan mengalami peningkatan

setiap tahunnya. GDP pada tahun 2013 sebesar 27182.734, tahun 2014 sebesar 29249.575, tahun 2015 sebesar 28732.231, tahun 2016 sebesar 29288.870, tahun 2017 sebesar 31616.843, tahun 2018 sebesar 33422.944, dan tahun 2019 sebesar 31846.218.

Dari tahun ke tahun, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat, Jepang, China, India, dan Korea Selatan terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditinjau dari *Gross Domestic Product* (GDP) Amerika Serikat, Jepang, China, India, dan Korea Selatan yang memiliki tren naik.

Dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor ekonomi yang mempengaruhi ekspor dalam perdagangan internasional. Dalam penelitian (Lubis, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain nilai tukar, pasar internasional, dan sisi permintaan dari negara mitra dagang. Penelitian yang memberikan pendapat sama (Mahendra & Kesumajaya, 2015) faktor tersebut yaitu harga, nilai tukar, selera konsumen dan bertambah pada variabel pendapatan konsumen dan kebijakan pemerintah. Kemudian penelitian lain (Priyono & Widyawati, 2019) menjawab hal yang serupa bahwa nilai tukar, inflasi, produk domestik bruto mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Penelitian (Virginia & Novianti, 2020) mengutarakan hal yang sama bahwa produk domestik bruto per kapita negara pengimpor, jarak ekonomi negara pengimpor, populasi negara pengimpor, dan kebijakannya juga mempunyai pengaruh yang signifikan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Aditya & Sudirman, 2014) hanya variabel konsumsi yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor alat transportasi laut dari tiga variabel yang diteliti antara lain cadangan devisa, konsumsi, dan nilai tukar.

Melihat beberapa fakta serta permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti memilih beberapa faktor yang mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia seperti Nilai Tukar, Konsumsi, dan *Gross Domestic Product*. Namun, perlunya pengkajian lebih lanjut mengenai apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh atau tidaknya pada peningkatan nilai ekspor karet Indonesia. Maka judul yang diambil adalah Pengaruh Nilai Tukar, Konsumsi, dan *Gross Domestic Product* terhadap Ekspor Karet Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama pada Tahun 2013-2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, ada beberapa masalah yang dijadikan identifikasi berikut:

1. Nilai tukar negara mitra dagang terdepresiasi terhadap dollar dalam beberapa tahun
2. Permintaan konsumsi karet mitra dagang utama meningkat setiap tahunnya, bahkan dalam beberapa negara permintaan tergolong tinggi
3. *Gross domestic product* negara mitra dagang utama meningkat setiap tahunnya belum mampu meningkatkan nilai ekspor karet Indonesia
4. Nilai ekspor karet Indonesia bergerak naik turun atau fluktuatif dalam tujuh tahun terakhir

C. Pembatasan Masalah

Bersumber pada identifikasi permasalahan yang telah disebutkan di atas, hal yang difokuskan untuk dibahas adalah perkembangan sektor industri pengolahan yang cukup berperan andil dalam persenan ekspor sektor nonmigas. Tercatat industri pengolahan berperan sekitar 80% dalam sektor nonmigas. Kontribusi yang besar ini terlihat dalam beberapa tahun kebelakang. Ketika dikerucutkan lebih dalam lagi, terdapat beberapa komoditas yang diunggulkan, penelitian ini berfokus pada satu barang yaitu karet. Industri karet yang di harap-harapkan menjadi salah satu dari sekian banyak barang yang diunggulkan yang sanggup bersaing pada pasar global. Kemudian masalah yang akan timbul yaitu kerasnya persaingan perdagangan internasional khususnya barang karet, memberikan tantangan tersendiri yang membuat setiap negara mempertimbangkan faktor-faktor pendukung berdasarkan kinerja ekspor. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel yang menjadi penyebab berpengaruhnya ekspor karet negara eksportir (Indonesia) dimata negara importir (Amerika Serikat, Jepang, China, India, dan Korea Selatan) yaitu dari sisi makro (konsumsi internasional dan GDP) dan variabel penting perdagangan internasional (nilai tukar).

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah di atas kemudian penulis identifikasikan, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap ekspor karet di Indonesia menurut negara tujuan utama tahun 2013-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh konsumsi terhadap ekspor karet di Indonesia menurut negara tujuan utama tahun 2013-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh *gross domestic product* terhadap ekspor karet di Indonesia menurut negara tujuan utama tahun 2013-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar, konsumsi, dan *gross domestic product* terhadap ekspor karet di Indonesia menurut negara tujuan utama tahun 2013-2019?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan perdagangan internasional antarnegara khususnya tentang nilai tukar, konsumsi, dan *gross domestic product* terhadap ekspor karet di Indonesia menurut negara tujuan utama tahun 2013-2019.

2. Praktik

a. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan praktis terkait ilmu ekonomi, ekonomi internasional dan makro ekonomi.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk memahami kondisi perdagangan internasional, menjaga dan meningkatkan nilai ekspor karet, serta sebagai bentuk masukan dalam membuat kebijakan dalam kegiatan ekspor.

c. Bagi Akademisi

Adanya penelitian terkait pengaruh nilai tukar, konsumsi, dan gross domestic product terhadap ekspor karet Indonesia diharapkan dapat menjadi tambahan referensi/ bahan literatur oleh pembaca untuk penelitian berikutnya.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk berproses sesuai dengan pertanyaan yang dibahas, yaitu:

1. Mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar terhadap ekspor karet di Indonesia menurut negara tujuan utama tahun 2013-2019.
2. Mengetahui besarnya pengaruh konsumsi terhadap ekspor karet di Indonesia menurut negara tujuan utama tahun 2013-2019.
3. Mengetahui besarnya pengaruh *gross domestic product* terhadap ekspor karet di Indonesia menurut negara tujuan utama tahun 2013-2019.
4. Mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar, konsumsi, dan *gross domestic product* terhadap ekspor karet di Indonesia menurut negara tujuan utama tahun 2013-2019.

